

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SUMBER ENERGI PANAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS V SD INPRES YEISOWO HALMAHERA TENGAH

Oleh:

Munir Latukau

Wachyudi Eksan

Email: latukaumunir@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian kelas, dimana tindakan penelitian tidak dilanjutkan jika telah tercapai kriteria ketuntasan belajar sebesar 70% pelaksanaan dalam penelitian ini adalah 20 siswa Siswa Kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah. Hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan belajar perorangan. Hasil siklus I meningkat dengan total nilai sejumlah 1410 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus I adalah 70,05, dengan peningkatan sejumlah 50 poin dan rerata sebesar 2,5 dari siklus awal. Sementara Hasil siklus II meningkat dengan total nilai sejumlah 1.540 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus II adalah 77, dengan peningkatan sejumlah 130 poin dan rerata sebesar 6,5 dari siklus I. Hasil siklus III meningkat dengan total nilai sejumlah 1.580 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus II adalah 78, dengan peningkatan sejumlah 40 poin dan rerata sebesar 1,00 dari siklus II. Selain itu, diharapkan penelitian ini ditindaklanjuti guna memperoleh hasil yang lebih mendalam untuk ruang lingkup penelitian yang sama. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPA telah menunjukkan keberhasilan sesuai indikator yang diharapkan.

Kata kunci : Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di sekolah saat ini cenderung menekankan pada produk IPA saja, seperti fakta, hukum, teori mendapatkan porsi yang dominan, sehingga aspek dan proses dan sikap kurang mendapatkan porsi yang cukup. Hal ini diperkuat dengan pelaksanaan pembelajaran IPA yang ada di lapangan dimana guru lebih banyak memberikan ceramah dan sejumlah materi-materi yang harus terpaksa dihafal oleh siswa, agar mereka dapat mengerjakan soal-soal. Bahkan tidak jarang siswa mengeluh karena tidak memahami materi atau konsep yang diajarkan oleh guru (Sulistiyorini, 2007: 9).

Fakta yang terjadi di sekolah-sekolah terutama di tingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran IPA bukanlah merupakan mata pelajaran yang menyenangkan melainkan kurang menarik sehingga mata pelajaran ini kurang diminati oleh kebanyakan siswa. Hal ini berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada siswa kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah Keaktifan dan hasil belajar IPA di SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah masih rendah terbukti dengan siswa yang pasif dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan maupun maju ke depan kelas ketika proses belajar. Dan hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai KKM 65. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah sehingga sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dan hasil observasi, wawancara serta data hasil ulangan siswa

pada pembelajaran IPA, terungkap beberapa masalah yang muncul. Dan masalah yang paling mendasar adalah;

1. Masalah keaktifan siswa dalam interkasi dalam kelas,
2. Kesulitan siswa untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Masalah-masalah tersebut akan ditindaklanjuti dengan mencari solusi pemecahannya. Berdasarkan hasil selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti merumuskan masalah yang timbul serta berdiskusi dengan guru pamong untuk mencari penyebab dan masalah yang teridentifikasi di atas. Penyebab kurang aktif dan sulitnya siswa memberikan pendapat atau ide dalam pembelajaran IPA adalah; sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang digunakan guru cenderung sulit untuk dicerna,
2. Metode dan pendekatan yang digunakan guru tidak bervariasi
3. Tingkat keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya sangat kurang.

Sehubungan dengan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai pertanyaan berikut ini:

“Bagaimana peningkatan Keaktifan dan hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Panas Melalui model pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah Tahun pelajaran 2020/2021?”

Penelitian ini akan bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana peningkatan Keaktifan dan hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Panas Melalui model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah Tahun pelajaran 2020/2021.

Temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru dan peneliti selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk mengenali dan merealisasikan pertanyaan guru dan teknik bertanya yang terkait dengan interaksi kelas.

Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam melakukan interaksi kelas. Mengetahui jenis dan teknik pertanyaan adalah informasi yang bermanfaat bagi mereka untuk melakukan interaksi kelas. Setelah mengetahui jenis dan teknik bertanya, mereka dapat mencoba dan memutuskan jenis dan teknik pertanyaan apa yang sesuai untuk diterapkan dalam melakukan interaksi kelas.

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, IPA, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara daring dan merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri atas empat tahapan pelaksanaan, yakni 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 15 perempuan dan 5 laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada akhir tahun ajaran baru 2020/2021, yaitu dilaksanakan pada bulan Maret-April. Pelaksanaannya sesuai jadwal pelajaran, yakni pada hari Senin setiap minggu dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: lembar observasi yang berupa daftar cek (checklist) dan tes menggunakan LKPD Daring. Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan untuk mengamati tindakan guru/peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu rata-rata hitung dan persentase. Data hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui tes tertulis. Soal-soal yang digunakan pada saat penelitian adalah bentuk Pilihan Ganda sebanyak 10 soal.

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Di samping itu, kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ada beberapa hasil yang dibahas:

Hasil Penelitian

a. Siklus I

Pada tahap perencanaan, data yang diperoleh berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring (RPPD) yang di dalamnya tercakup komponen skenario pembelajaran yang akan diimplementasikan, seperangkat instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran STAD.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dua orang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. data yang diperoleh berupa rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran.

a. Pada Siklus Awal, nilai rata-rata kelas 68, setelah penerapan model Pembelajaran STAD pada siklus I, kenaikan menjadi 1,5 dengan rata-rata kelas 70,5.

b. Ada 15 siswa yang tuntas belajar dengan presentasi 75%.

c. Ada 5 siswa yang belum tuntas belajar dengan Presentasi 25%.

d. Ada 8 (40%) siswa yang menunjukkan interaksi dalam kelas, setelah dilakukan perbaikan, mengalami peningkatan dari 7 (35%) siswa menjadi 15 (75%) siswa

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa pembelajaran IPA pada materi yang relevan dengan silabus belum berhasil. Tingkat aktivitas siswa baru mencapai ketuntasan belajar dengan angka 50 dan hasil tes formatif siklus I baru mencapai rata-rata 70,5. Sedangkan peningkatan Interaksi belajar siswa dalam kelas meningkat dari 40% menjadi 75%. Berdasarkan hasil tersebut, siklus I belum mencapai batas kriteria yang ditetapkan. Setelah peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan menyikapi hasil observer dan tes formatif, disarankan agar pada siklus kedua lebih dimantapkan, yaitu dengan menerapkan beberapa penelitian sederhana yang lain agar siswa lebih tertarik sehingga siswa akan lebih aktif dalam interaksi terkait materi yang dipelajari.

b. Siklus II

Setelah mengkomodasikan masukan dari siklus I, dalam pelaksanaan perbaikan siklus II, peneliti mencoba menyempurnakan tindakan. Dalam siklus II ini, alternatif pemecahan masalah dengan optimalisasi model pembelajaran STAD. Dalam konsep pembelajaran aktif menunjukkan kenaikan hasil yang baik. Hasil ini terlihat dari data hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan data yang diperoleh berupa RPPD siklus II yang dibuat dengan tambahan sesuai dengan perubahan-perubahan perbaikan setelah mengkomodasikan masukan dari siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang diperoleh berupa hasil nilai tes formatif pembelajaran

e. Pada Siklus Awal, nilai rata-rata kelas 68, setelah penerapan model Pembelajaran STAD pada siklus I, kenaikan menjadi 1,5 dengan rata-rata kelas 70,5.

f. Ada 15 siswa yang tuntas belajar dengan presentasi 75%.

g. Ada 5 siswa yang belum tuntas belajar dengan Presentasi 25%.

h. Ada 8 (40%) siswa yang menunjukkan interaksi dalam kelas, setelah dilakukan perbaikan, mengalami peningkatan dari 7 (35%) siswa menjadi 15 (75%) siswa

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa pembelajaran IPA pada materi yang relevan dengan silabus belum berhasil. Tingkat aktivitas

siswa baru mencapai ketuntasan belajar dengan angka 50 dan hasil tes formatif siklus I baru mencapai rata-rata 70,5. Sedangkan peningkatan Interaksi belajar siswa dalam kelas meningkat dari 40% menjadi 75%. Berdasarkan hasil tersebut, siklus I belum mencapai batas kriteria yang ditetapkan. Setelah peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan menyikapi hasil observer dan tes formatif, disarankan agar pada siklus kedua lebih dimantapkan, yaitu dengan menerapkan beberapa penelitian sederhana yang lain agar siswa lebih tertarik sehingga siswa akan lebih aktif dalam interaksi terkait materi yang dipelajari.

c. Siklus II

Setelah mengkomodasikan masukan dari siklus I, dalam pelaksanaan perbaikan siklus II, peneliti mencoba menyempurnakan tindakan. Dalam siklus II ini, alternatif pemecahan masalah dengan optimalisasi model pembelajaran STAD. Dalam konsep pembelajaran aktif menunjukkan kenaikan hasil yang baik. Hasil ini terlihat dari data hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan data yang diperoleh berupa RPPD siklus II yang dibuat dengan tambahan sesuai dengan perubahan-perubahan perbaikan setelah mengkomodasikan masukan dari siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang diperoleh berupa hasil nilai tes formatif pembelajaran

a. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas 70,5, setelah dilakukan perbaikan dengan mengkomodasikan kelemahan pada siklus I, nilai rata-rata kelas pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 77, nilai rata-rata kelas mengalami naik 6,5 sebelum perbaikan.

b. Ada 18 siswa dinyatakan mengalami ketuntasan belajar dengan presentasi 90%.

c. Peningkatan Interaksi siswa dalam kelas menunjukkan peningkatan dari 75% menjadi 100% Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa pembelajaran IPA pada materi yang relevan dengan silabus belum berhasil. Tingkat aktivitas siswa baru mencapai ketuntasan belajar dengan angka 77 dan hasil tes formatif siklus II baru mencapai rata-rata 90%. Sedangkan peningkatan Interaksi belajar siswa dalam kelas meningkat dari 40% menjadi tuntas 100%. Berdasarkan hasil tersebut, siklus II belum mencapai batas kriteria yang ditetapkan terkait dengan target nilai formatif siswa. Setelah peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan menyikapi hasil observer

dan tes formatif, disarankan agar pada siklus kedua lebih dimantapkan, yaitu dengan menerapkan beberapa penelitian sederhana yang lain agar siswa lebih tertarik sehingga siswa akan lebih aktif dalam interaksi terkait materi yang dipelajari.

d. Siklus III

Pembahasan

a. Siklus I

Pada studi awal, siswa yang sungguh-sungguh tuntas belajar sebanyak 10 siswa dari 20 siswa 50% dengan nilai rata-rata kelas 68, sedangkan Interaksi dalam kelas sebanyak 8 siswa dari 20 siswa (40%). Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 15 siswa dari 20 siswa (75%) dengan nilai rata-rata kelas 70,5, sedangkan siswa yang menunjukkan Interaksi dalam kelas menjadi 15 siswa dari 20 siswa (75%). Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 25%, kenaikan Interaksi belajar 35% dan kenaikan nilai rerata sebesar 1,5. Penggunaan model pembelajaran STAD pada materi Sumber Energi mampu meningkatkan kesungguhan belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Dari hasil diskusi dengan pengamat diketahui, gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas karena mereka kesulitan dalam memahami soal dan jaringan internet yang bermasalah. Hal ini umumnya terjadi pada siswa sibuk bicara sendiri ketika pelajaran dimulai. Dengan demikian dapat teridentifikasi termasuk siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar.

Untuk mengantisipasi keadaan ini upaya yang dilakukan pada siklus kedua dengan optimalisasi pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran STAD pada Pembelajaran IPA.

Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep speaking dan rendahnya Interaksi belajar siswa dalam pembelajaran IPA, model pembelajaran STAD ternyata memberikan kenaikan hasil belajar dan Interaksi belajar yang signifikan jika dibandingkan dengan studi sebelumnya.

b. Siklus II

Pada siklus II, setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 18 siswa dari 20 siswa (90%) dengan nilai rata-rata kelas 77. Sedangkan siswa yang menunjukkan Interaksi dalam kelas naik menjadi 20 siswa dari 20 siswa (100%). Ini berarti ada kenaikan kesungguhan ketuntasan belajar sebesar 15%, kenaikan Interaksi belajar sebesar 15% dan

Pada tahap perencanaan data yang diperoleh berupa RPPD siklus III yang dibuat dengan tambahan sesuai dengan perubahan-perubahan perbaikan setelah mengakomodasikan masukan dari siklus II.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang diperoleh berupa hasil nilai tes formatif pembelajaran.

kenaikan nilai rerata sebesar 6,5. Ini berarti perbaikan pembelajaran sudah berhasil, namun perlu dimaksimalkan pada siklus III.

c. Siklus III

Pada siklus III, setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 20 siswa dari 20 siswa (100%) dengan nilai rata-rata kelas 78. Sedangkan siswa yang menunjukkan Interaksi dalam kelas naik menjadi 20 siswa dari 20 siswa (100%). Ini berarti ada kenaikan kesungguhan ketuntasan belajar sebesar 10%, kenaikan Interaksi belajar sebesar 0% dan kenaikan nilai rerata sebesar 1. Ini berarti perbaikan pembelajaran sudah berhasil, maka upaya perbaikan berakhir pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti menggunakan variabel lain untuk meningkatkan kesungguhan ketuntasan belajar siswa yang nantinya diharapkan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman, yaitu dengan menambah waktu untuk mengerjakan soal dan menyediakan lembar jawab. Lembar soal dan lembar jawab digandakan dan diberikan kepada semua siswa, yang sebelumnya soal ditulis di papan tulis dan siswa menyediakan sendiri lembar soal ternyata dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan Tindakan lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelas V SD Inpres Yeiwoso Halmahera Tengah tahun ajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkan Model Pembelajaran STAD.
2. Hasil siklus I meningkat dengan total nilai sejumlah 1410 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus I adalah 70,05, dengan peningkatan sejumlah 50 poin dan rerata sebesar 2,5 dari siklus awal.
3. Hasil siklus II meningkat dengan total nilai sejumlah 1.540 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus II adalah 77, dengan peningkatan sejumlah 130 poin dan rerata sebesar 6,5 dari siklus I.

4. Hasil siklus III meningkat dengan total nilai sejumlah 1.580 dengan nilai rerata yang diperoleh pada siklus II adalah 78, dengan peningkatan sejumlah 40 poin dan rerata sebesar 1,00 dari siklus II

5. Pada siklus III, seluruh siswa memiliki hasil yang diinginkan atau 20 siswa memiliki nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelas V SD Inpres Yeiwoso Halmahera Tengah tahun ajaran 2020/2021 dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan Model Pembelajaran STAD sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya melalui penerapan Model Pembelajaran STAD.
3. Model Pembelajaran STAD membutuhkan waktu yang cukup lama. Hendaknya guru benar-benar dapat mengatur alokasi waktu yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djumhana. (2009). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Karim, Saeful, dkk. (2008). *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar*. Surabaya : cv. KARYA UTAMA.

Kurniawan, A.D. (2013). *Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol.2 No.1. 2013. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2503> diakses 23 November 2020

Kunandar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.

Lubis, A. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas X*

SMA Swasta UISU Medan. Jurnal Pendidikan IPA Vol.1 No.1. 2012. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf> diakses 23 November 2020

Muldayanti, N.D. (2013). *Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol.2 No.1 2013. Diakses 23 November 2020

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>

Qomariyah, Siti. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan dalam Mata Pelajaran IPA pada Materi Gerak Benda Melalui Penerapan Cooperative Script pada Siswa Kelas III MI Miftahul Falah Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rumaysho. (2013). *Tafsir Surat Iqro' (1): Bacalah dan Bacalah!* <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html>. Diakses pada tanggal 23 November 2020.